

## **CONFLICT RESOLUTION MAIN CHARACTER IN THE NOVEL LAWA CREATED BY SAIDUL TOMBANG**

Yulna Pilpa Sari<sup>1</sup>, Sayfrial<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>.  
Yulnasari@yahoo.com. No hp 085271989892. h\_rumadi@yahoo.com

*Faculty of Teacher's Training and Education  
Language and Art Education Major  
Indonesian Language and Literature Study Program  
Riau University*

**Abstrak:** *Novel Lawa is the first novel of the work of the artist and journalist from Kampar ie Saidul Tombang. This novel tells the life of a married couple who are not blessed with a child with a cultural background Kampar. This research was motivated by the author's interest in exploring the story of the cultural background that is rarely explored Kampar artists but should be much in demand. This study discusses the Conflict Resolution in Lawa Novel Saidul Tombang work. This study also discusses the causation internal conflict and external conflict are found in the novel Lawa created by Saidul Tombang. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to describe or illustrate how the settlement of internal conflict and external conflict in the novel Lawa Tombang Saidul work. Data collection techniques in this study is the engineering documentation, ie reading books related to the problems examined. Technical analysis of the data is to identify the research data, describe the results of research, interpret and summarize the results of research. Results of the research is a conflict of classification internal / external, causes of conflict internal / external, due to the conflict internal / external and internal conflict resolution / external found in Lawa novel Tombang Saidul work. The results of this study as well as a form documenting the existing conflict resolution in the novel Lawa created by Saidul Tombang.*

**Key Words:** *Conflicts Resolution, Internal Conflict, External Conflict, Novel Lawa.*

## **PENYELESAIAN KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LAWA* KARYA SAIDUL TOMBANG**

Yulna Pilpa Sari<sup>1</sup>, Sayfrial<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>.  
Yulnasari@yahoo.com. No hp 085271989892.h\_rumadi@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Novel *Lawa* merupakan Novel pertama karya seniman sekaligus jurnalis asal Kampar yaitu Saidul Tombang. Novel ini menceritakan kehidupan sepasang suami istri yang tidak dikarunia seorang anak dengan latar budaya Kampar. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengeksplor kisah dengan latar budaya Kampar yang jarang dieksplorasi seniman namun seharusnya banyak diminati. Penelitian ini membahas tentang Penyelesaian Konflik dalam Novel *Lawa* Karya Saidul Tombang. Penelitian ini juga membahas tentang sebab akibat konflik internal dan konflik eksternal yang ditemukan dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data adalah dengan mengidentifikasi data penelitian, mendeskripsikan hasil penelitian, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian berupa klasifikasi konflik internal/eksternal, sebab konflik internal/eksternal, akibat konflik internal/eksternal dan penyelesaian konflik internal/eksternal yang ditemukan dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang. Hasil penelitian ini juga sebagai bentuk pendokumentasian penyelesaian konflik yang ada dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang.

**Kata Kunci :** Penyelesaian Konflik, Konflik Internal, Konflik Eksternal, Novel *Lawa*.

## PENDAHULUAN

Banyak bentuk karya sastra seperti novel, roman, cerpen, hikayat, dongeng, fabel dan puisi. Namun, dari sekian banyak jenis sastra, yang sering dibaca ialah karya sastra prosa yaitu novel. Novel merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Tarigan (1993:164) “Novel adalah cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”.

Karya sastra seperti novel mengungkapkan permasalahan manusia, yakni segala hal persoalan hidup dan kehidupan. Unsur penokohan dalam sebuah novel memiliki peranan penting dalam mengungkapkan masalah-masalah tersebut. Masalah tersebut muncul disebabkan oleh adanya kesenjangan yang dialami tokoh cerita dengan lingkungannya atau pertentangan antara dua kepentingan yang kemudian melahirkan konflik. Konflik-konflik inilah yang membuat novel menjadi lebih menarik untuk dibaca dan menjadi lebih hidup.

Penulis novel *Lawa* merupakan novel pertama karya jurnalis asal Kampar yang bernama Saidul Tombang. Novel ini berhasil menghidupkan cerita dari komplitnya konflik yang dimunculkan dan alur yang sangat rumit. Permasalahan bukan hanya dari hal percintaan, tapi tentang mengabdikan pada orang tua, tentang adat istiadat yang harus dijalankan dan sengitnya penjajahan. Alur yang digunakan juga cukup membuat pembaca bertanya-tanya bagaimana endingnya, siapa siti jailawa dalam cerita ini. Penguasaan semua aspek cerita sangat bagus, mengetahui dengan detail sejarah di masa lampau, mampu memberikan pengetahuan lebih pada pembaca. Gaya bahasa yang digunakan juga sangat indah sehingga muncul kesan romantis dan melankolis. Novel ini hadir sebagai salah satu kekayaan khasanah literatur Melayu.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penyelesaian konflik tokoh utama terhadap salah satu karya sastra Melayu karya Saidul Tombang. Judul penelitian ini adalah “*Penyelesaian Konflik Tokoh Utamadalam Novel Lawa Karya Saidul Tombang.*”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang? (2) Bagaimanakah penyelesaian konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang. (2) Mendeskripsikan penyelesaian konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data yang ada pada novel *Lawa* karya Saidul Tombang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sikap serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sumber data diperoleh dari novel *Lawa* karya Saidul Tombang yang diterbitkan oleh Jantang Communications, pada tahun 2008 dan merupakan cetakan pertama. Novel ini bergambar sampul seorang perempuan berambut panjang dengan pencahayaan gelap dan dengan pose dari samping yang hanya memperlihatkan kepala hingga bahu yang didesain oleh Furqon LW. Judul *Lawa* terdapat di atas nama pengarang dengan posisi lurus. Jumlah halaman novel *Lawa* ini adalah 232 halaman.

Data penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu novel *Lawa*. Data yang diambil merupakan data dari teks, yaitu berupa kata, frase, kalimat, paragraf dan wacana dalam novel yang sesuai dengan permasalahan.

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah ada dari penelitian. Usaha untuk menganalisis tersebut penulis lakukan melalui langkah-langkah (1) Penulis mengidentifikasi data yang berkaitan dengan penyelesaian konflik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Lawa* karya Saidul Tombang. (2) penulis mendeskripsikan makna atau maksud dari kutipan-kutipan, paragraf-paragraf, kalimat-kalimat ataupun dialog-dialog dari data yang telah diperoleh. (3) penulis menafsirkan makna yang telah dipaparkan dari data yang telah dikumpulkan. (4) penulis menyimpulkan berdasarkan hasil analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyelesaian Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa* Karya Saidul tombang**

#### **Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa* Karya Saidul Tombang.**

“Cerita duka dalam hidupku adalah untaian kata-kata penyair yang tiada mengenal kata sudah. Adalah tebing yang selalu ada sepanjang aliran sungai Kampar. Selalu ditampar-tampar. Adalah kuku yang selalu tumbuh walau selalu dikerat. Adalah ranting-ranting yang selalu mencading. Adalah tangis anak-anak di masa kanak-kanak.” (Tombang, 2008:195)

Kutipan paragraf di atas merupakan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Lawa. rasa sedih dan kecewa yang dialami oleh Lawa berawal sejak ia masih kecil, persisnya sejak kematian orang tuanya, kemudian kematian Mamak Daud yang merupakan satu-satunya keluarga yang ia miliki sejak kematian orang tuanya, dan terakhir kepergian Markoni karena ia tidak bisa memberikan seorang anak. Masalah demi masalah yang tiada henti mengahampiri kehidupan Lawa membuat kedukaan berkepanjangan yang harus dijalani Lawa.

“Ya, kehilangan yang menjadi ruang hampa, ruang rana. Ruang yang membuatku tidak bisa berbuat apa-apa. Kehilangan yang menjadi elegi tak tertulis dengan kata-kata. Tak cukup sumpah seranah, tak bisa diobati dengan sekadar menumpahkan air mata. Suatu kehilangan yang saat kita masih memerlukan sesuatu namun sesuatu itu sudah tiada lagi bersama kita.” (Tombang, 2008:5)

Terjadi pergolakan batin di dalam diri Lawa yang mana ia merasa akan kehilangan Markoni. Kekhawatiran yang berujung dengan sebuah kesedihan tidak dapat dilepaskannya dengan hanya marah dan menangis. Kehilangan yang kian hari menjadi kian nyata, padahal ia masih membutuhkan Markoni sebagai tempat berbagi dan mencurahkan keluh kesahnya.

“Aku bukan perempuan yang egois. Aku bukan perempuan yang tidak bisa hidup sendiri diusia yang sudah seperempat abad. Bukan juga soal tuan adalah hakku yang harus dipertahankan sampai kapanpun. Tapi..tak membacakah tuan, bahwa jarum cinta sudah berkarat dihatiku. Dia sudah berendam dan bersatu di sana seperti bersatunya aur dan tebing? Seperti jari dan kukunya?Seperti bunga dengan harumnya? Jangan pernah tuan cabut jarum cinta itu. Selain akan menimbulkan luka, karatnya akan menebarkan racun yang sangat berbisa. Bisa itu akan merusak hatiku, dan juga hati tuan. Bukankah kita sudah punya masing-masing satu jarum cinta? Jarum cinta tuan menikam hatiku, jarum cintaku menghujam kekedalaman hati tuan. Bila tercabut satu, satunya lagi akan tercabut juga. Artinya, racun akan menebar dan merusak bukan hanya hatiku, tapi juga hati tuan.” (Tombang, 2008:198)

Penulis menyimpulkan teks di atas merupakan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Lawa. Rasa cinta Lawa pada Markoni yang sudah begitu dalam tidak mungkin hilang begitu saja, walaupun Markoni berusaha untuk meninggalkan Lawa tetapi Lawa tidak pasrah begitu saja, ia masih mengupayakan untuk mempertahankan rumah tangganya. Lawa memahami bahwa niat Markoni untuk meninggalkannya hanyalah keegoisan sesaat. Lawa yakin bahwa Markoni masih mencintainya dan juga akan terluka apabila mereka berpisah.

“Tapi, drama melankolik itu tiba-tiba berjalan sumbang. Itu terjadi ketika tiba-tiba perempuan yang empat hari bersamaku; Tiara, ikut memeluk Bunda. Air matanya ikut tumpah, menangis sejadi-jadinya. Tak ada kesan dibuat. Tak seperti menjalankan skenario. Tiara bahkan lebih menghayati peran rindu ini melebihiiku. Bunda yang hanya bingung mematung, tak bisa berbuat apa-apa. Tiara mendekapnya terlalu erat, larut dalam haru biru rindu.” (Tombang, 2008:171)

Sesampainya Markoni dan Tiara di Mahat, langsung disambut oleh Bunda Markoni. Bunda dan Markoni larut dalam tangis dan kerinduan yang mendalam, dengan spontan Tiara juga ikut memeluk Bunda dan menangis sejadi-jadinya, tidak ada kesan dibuat-buat, bahkan Tiara lebih menghayati pertemuan tersebut. Hal ini terjadi karena Tiara yang sebenarnya adalah Lawa, sangat merindukan kehadiran sosok seorang Bunda, dari kecil Lawa tidak merasakan dekap seorang Bunda. Ini juga merupakan moment pertama pertemuan Lawa dengan Bunda Markoni setelah tujuh tahun bersama Markoni. Pastilah Lawa berharap dapat merasakan memiliki seorang Bunda walaupun dari Bunda Markoni.

“Baju kebaya bersulam bunga mawar merah. Inilah lambang luka yang meneteskan darah. Sublimasi nyata pernikahan kita.” (Tombang, 2008:211)

Perasaan berkecamuk dalam diri Lawa benar-benar dirasakannya. Disaat semua orang sibuk memilih pakaian terbaik untuk menyaksikan pernikahan Markoni maka Lawa hanya memiliki kebaya mawar merah yang pernah ia pakai saat mereka menikah, dan kali ini akan kembali dikenakan oleh Lawa untuk menyaksikan pernikahan suaminya dengan wanita lain yaitu Zahra.

## Penyebab Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa Karya Saidul Tombang*

“Tuan, sejak kematian omak saat melahirkanku, aku hanya punya ayah yang harus hidup melawan beragam penyakit. Terakhir, dia dihinggapi penyakit malaria yang kemudian merenggut nyawanya. Aku tak bisa berbuat apa-apa ketika itu. Untuk berteriakpun aku tak punya suara. Tak sampai setahun aku merasakan dekap ayah ditengah deritanya, diapun pergi untuk selamanya. Aku tak mengenal bentuknya sama sekali. Walau, kata orang-orang, dia memandang dekat dan mencium lekat pipi dan mataku saat nafasnya berembus terakhir kali.” (Tombang, 2008:194)

Kutipan teks di atas penulis simpulkan sebagai penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Siti Jailawa. Kematian orang tua Lawa saat ia masih kecil membuat Lawa tidak dapat merasakan kasih sayang orang tuanya. Kenyataan hidup yang harus dijalannya tanpa dekap ayah dan ibu membuat ia merasakan kesedihan. Dia memang tidak mengetahui bentuk rupa ayah dan ibunya ataupun bagaimana kasih sayang orang tua padanya, tapi saat Lawa melihat anak-anak seusianya yang masih memiliki orang tua, Lawa berpikir andai orang tuanya masih hidup setidaknya penderitaannya tidak akan sehebat ini, setidaknya ia memiliki tempat untuk bersandar dan mencurahkan semua kesedihannya.

“Ups... Markoni.Ya, dia. Kupastikan dialah yang mengundang kehilangan itu menyerbu masuk ke rumahku.Merusak sistem saraf, menanam bibit gerun di ceruk hatiku.Bukankah dia yang selalu berpuisi, menyenandungkan syair tentang rasa rindu yang sudah setarikan dengan nafasnya? Bukankah syair itu pula yang telah menjadi jampi-jampi, pituah-pituah, medan magnet sehingga kehilangan itu bergerak mengincar hatiku?” (Tombang, 2008:6)

Rasa cinta dan rasa rindu Markoni pada Bundanya yang tidak dapat ia lepaskan selama tujuh tahun membuat ia selalu menyenandungkan syair tentang rasa rindu. Sering kali Markoni berkata ingin kembali ke Mahat karena ia tidak kuasa lagi menahan kerinduannya pada Bunda. Menurut Markoni, kepergiannya selama tujuh tahun sudah sangat membuat Bundanya terluka. Hal inilah yang menjadi penyebab konflik batin yang dialami oleh Lawa. Lawa khawatir Markoni pulang ke kampung halamannya dan tidak akan kembali lagi padanya.

“*Tuan pergi meninggalkanku. Tuan membohongiku.Tuan coba melupakanku. Tuan campakkan bibit kerdil ini ketengah gurun gersang, dengan setangkai ranting kecil sebagai penopang yang angin sepoipun tak bisa bertengger di atasnya.*” (Tombang, 2008:197)

Teks yang dicetak miring di atas merupakan penyebab konflik batin yang dialami oleh Lawa. Sakit hati yang dirasakan oleh Lawa disebabkan oleh kepergian Markoni secara diam-diam. Kepergian Markoni ke kampung halamannya untuk menjenguk Bunda dan Markoni berjanji akan membawa Lawa ikut ke kampung halamannya, namun semua itu hanya tipu muslihat Markoni agar Lawa bisa tenang dan tidak mencurigai niatnya.

“Tuan, pagi ini semua orang berpakaian indah. Penuh bunga-bunga. Sebagiannya berbaju kurung, sebagian lainnya memakai kebaya. Apapun yang mereka pakai semuanya serba mewah. Semua orang ingin menunjukkan apa yang terbaik mereka punya.” (Tombang, 2008:211)

Orang-orang sibuk menampilkan baju terbaik yang mereka punya, ada yang berbaju kurung, ada yang penuh bunga-bunga, sedangkan Lawa hanya membawa kebaya mawar merah yang pernah ia gunakan saat menikah dengan Markoni. Dengan berat hati Lawa memakai kebaya tersebut dan dengan harapan agar Markoni masih mengingatnya.

### **Akibat Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa* Karya Saidul Tombang**

“Kemudian hidupku harus dirajut dengan orang lain. Dengan Mamak daud yang selalu membuatku salut. Walau dia mamak yang sangat mencintaiku, tetap saja kasih sayang itu tak kurasa dengan sempurna, bukan kasih sayang seorang ayah, apalagi omak, kehidupanku berada ditengah kepungan air mata. Hari-hariku adalah cerita tentang rindu. Malam-malamku adalah senandung berirama pilu. Sampai suatu saat aku bertemu seseorang yang layak menjadi ayah dari ayahku, seandainya ayah masih hidup, yang kemudian dihabiskan sebagai suamiku. Aku tak percaya akan bisa mengubah nasib bersamanya. Tapi aku tak punya pilihan lain. Ini adalah kebijakan yang paling bijak, kata Mamak Daud, yang dia ambil selama hidupnya.” (Tombang, 2008:195)

Kematian orang tua Lawa membuat ia harus dirawat dan dibesarkan oleh Mamak Daud, meski Mamak Daud sangat mencintainya namun tetap saja kasih sayang seorang ayah atau ibu tidak didapatkan. Lawa harus menjalani hari-harinya dengan rindu akan dekap dan kasih sayang ayah dan ibu, kerinduan yang tidak akan pernah dapat dilepaskan. Hingga suatu ketika Mamak Daud jatuh sakit dan tidak mampu lagi untuk mengawasi Lawa. Lawa dijodohkan dengan lelaki tua yang bernama Tisam, lelaki yang patut menjadi ayah untuk Lawa. Namun Lawa tidak punya pilihan lain, ia harus tetap menikah dengan Tisam. Ini adalah keputusan Mamak Daud yang menurutnya paling bijak dikarenakan Tisam adalah lelaki yang telah dewasa, mapan dan paham agama jadi ia akan bisa menjaga dan membimbing Lawa jika Mamak Daud telah tiada.

“Dan dia memang jauh, namun tak semakin jauh. Perjalanan musim telah menjadi saksi betapa perlahan namun pasti kehilangan itu menghampiri. Ketika tahun pertama rasa hilang itu baru baru benih yang belum mencading, namun ditahun ketujuh kehilangan itu adalah pohon dunia; akarnya menghujam ke ceruk lapis bumi ketujuh, sedangkan pucuk dan rantingnya telah mencekau ke langit-langit hatiku yang kemudian memelihara bibit galau.” (Tombang, 2008:6)

Ketakutan yang hadir dalam diri Lawa sebenarnya sudah ada sejak awal pernikahannya dengan Markoni. Ketakutan itu bersumber dari bayang-bayang Markoni akan pergi meninggalkannya karena Lawa tidak mampu memberikan seorang anak. Pada tahun pertama pernikahan mereka, rasa kehilangan itu sudah mulai menghampiri, hingga ditahun ketujuh kehilangan itu menjadi semakin nyata, rasa kehilangan itu menguasai hati dan pikiran Lawa.

“Aku kehilangan, tuan. Sangat kehilangan tuan. Kehilangan yang menjadi ruang hampa bagiku. Ruang rana. Ruang yang membuatku tak bisa berbuat apa-apa. Suatu kehilangan yang saat kita masih memerlukan sesuatu tapi sesuatu itu sudah tidak lagi bersama kita.” (Tombang, 2008:197)

Teks di atas menggambarkan rasa kehilangan yang begitu mendalam dan kecewaan atas perbuatan Markoni. Kebohongan dan kepergian Markoni secara diam-diam mengakibatkan rasa sakit dan kehilangan yang dirasakan oleh Lawa. Kenyataan yang harus dialami Lawa bahwa ia harus kehilangan suaminya padahal ia masih

membutuhkan suaminya, dan harus kembali hidup seorang diri merupakan kenyataan pahit yang harus dijalannya.

### **Penyelesaian Konflik internal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa Karya Saidul Tombang***

“Tuan datang. Tuan memperlihatkan dada tuan yang menyembulkan gemuruh dendam. Mata tuan menyimpan api perlawanan. Rahang menggeram. Dan, juga segumpal darah di dada tuan menyimpan bibit rindu akan seorang karena saat itu tuan hanya sendirian. Tuan, ketika itu akupun menjadi teman.” (Tombang, 2008:196)

Kutipan teks di atas penulis simpulkan sebagai bentuk penyelesaian konflik batin dengan menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan. Rasa percaya dan penerimaan ini harus lahir dan tumbuh di dalam jiwa seseorang yang mengalami konflik batin, dan hanya orang tersebut yang mampu melakukannya. Konflik demi konflik yang hadir dalam kehidupan Lawa membuat ia tidak mampu menerima kehadiran orang baru di dalam hidupnya. Banyak pria yang ingin melamarnya namun Lawa tetap saja belum ingin menikah lagi. Hingga suatu ketika kehadiran pria perantauan dari Mahat yang bernama Markoni di Poro menjadi daya tarik tersendiri bagi Lawa, ia mulai menyukai dan percaya bahwa Markoni mampu menjadi pendamping hidup yang akan menjaga dirinya.

“Persetujuan Markoni untuk mengajakku pulang ke kampung halamannya benar-benar membuat hatiku lega. Aku tak perlu memelihara bibit gerun di hatiku. Ketakutan akan kehilangan orang yang sudah tujuh tahun mendampingiku, sudah terhapus seketika. Bukankah ini trik yang paling mudah untuk memelihara sekaligus mempertahankan biduk rumah tangga ini?” (Tombang, 2008:22)

Konflik batin yang dialami Lawa karena takut kehilangan suaminya dapat diselesaikan dengan cara Menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan. Keinginan Markoni untuk pulang ke kampung halamannya karena ia rindu pada Bunda, membuat Lawa ketakutan, Lawa takut kehilangan suaminya, ia berpikir bahwa Markoni akan pergi selamanya dan tidak akan kembali lagi. Akhirnya ketakutan itu dapat teratasi karena Markoni setuju mengajak Lawa untuk pulang ke kampung halamannya. Lawa percaya bahwa Markoni tidak akan meninggalkannya dan tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan karena ia akan ikut bersama suaminya.

“Dan, aku tak ingin tuan menderita seperti aku pernah atau akan menderita. Aku takkan biarkan tuannya melarat dengan hati yang dipenuhi karat. Aku ingin menyelamatkan tuan. Karena, dengan menyelamatkan tuan, berarti aku juga menyelamatkan hatiku.” (Tombang, 2008:198)

Konflik batin yang dialami oleh Lawa karena kepergian Markoni ternyata membuat Lawa berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut. Lawa tidak hanya diam dan terus-terusan menangi Markoni, ia bahkan bersikeras mempertahankan dan menyelamatkan rumah tangganya

“Sedangkan aku, diperbekalan hanya ada baju kebaya bersulam bunga mawar merah. Baju kebaya yang kupakai saat malam pertama, saat tuan mengucapkan sumpah setia, saat kita menikah. *Mungkin tuan, inilah harapan terakhir yang kupunya. Hanya ini yang bisa membuat hati tuan menjadi terbuka. Semoga*

*benar kata orang, siapa yang lupa dengan baju pengantin dan malam pertama?” (Tombang, 2008:211)*

Kebaya mawar merah yang dibawa oleh Lawa di perbekalannya memang sudah direncanakan untuk menyadarkan Markoni bahwa Tiara yang ikut serta dalam perjalanan Markoni adalah Lawa istri Markoni. Cara ini berhasil membuat semua orang terpana, terutama Bunda dan Markoni. Keinginan semua orang untuk tergesa-gesa pergi ke rumah Zahra dan akan melangsungkan pernikahan nyatanya membuat semua langkah kaki orang tertahan terutama Markoni. Markoni tidak mampu melangkah saat ia menyadari bahwa wanita yang memakai kebaya bersulam mawar merah itu adalah Lawa istrinya yang sangat cantik, bukan Tiara.

## **Penyelesaian Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa Karya Saidul Tombang***

### **Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa karya Saidul Tombang***

*“Malam pernikahan itu memang berlangsung sumbang. Seorang anak perawan, sunting manis yang selama ini menjadi hiburan mata kampung Poro, harus tertunduk dibawah kaki dan pandangan mata jalang seorang Tisam. Hanya sehelai tikuluk dan beberapa uang begol yang mesti dikeluarkan Tisam untuk mengubah statusku, dari perawan menjadi istri orang.” (Tombang, 2008:72)*

Dinikahkan dengan lelaki tua yang sudah sepuluh kali menikah, tentu bukan harapan seorang Lawa. Seorang wanita yang cantik rupawan dan juga mempesona pasti berharap dipinang oleh seorang lelaki muda dan tampan. Tapi inilah yang terjadi, Lawa harus rela dinikahkan dengan Tisam. Satu-satunya alasan yang disampaikan Mamak Daud adalah ia tidak mampu lagi mengawasi Lawa karena usianya yang sudah sangat tua, dan Tisam adalah calon suami yang tepat untuk Lawa, Tisam beragama, sudah memiliki penghasilan dan sudah berjanji tidak akan menikah lagi dengan wanita lain. Teks yang dicetak miring di atas penulis simpulkan sebagai konflik eksternal tokoh utama dalam novel ini. Konflik yang hadir karena keinginan Mamak Daud untuk menikahkan Lawa dengan lelaki yang tidak diinginkannya.

*”Sekali lagi, aku adalah seorang janda. Garis hidup harus kujalani sendirian dalam setahun belakangan ini. Segala keluh tak pernah kubagi dengan orang lain. Segala kesah tak pernah bisa kukadukan kepada entah siapa. Sepeninggal Tisam, suami setengah malam yang membuatku berstatus janda, aku memang tak pernah dekat dengan seorang lelaki pun. Sungguh bukan karna rindu kepada Tisam yang memutuskanku untuk terus menjanda. Sebab lelaki itu hanya ku kenal tak lebih dari empat jam.” (Tombang, 2008:71)*

Kutipan paragraf di atas merupakan konflik eksternal yang dialami oleh Lawa. Ia harus hidup menjanda karena kematian Tisam, suami setengah malam yang meninggal secara mendadak. Hampir satu tahun Lawa hidup seorang diri, orang tuanya meninggal sejak ia masih kecil, Mamak Daud yang merupakan keluarga satu-satunya meninggal seminggu setelah kematian Tisam. Kematian Tisam bukanlah alasannya untuk bersedih karena pada kenyataannya dia tidak menyukai Tisam. Tapi status janda dan kenyataan bahwa ia harus hidup sebatang kara tanpa ada satupun sanak saudara yang membuatnya sangat bersedih. Segala keluh kesah yang tidak dapat ia bagi dengan siapapun.

“Oh, keturunan. Ya, itu yang membuat rutinitas hidup kami tak bergendang bertingkah. Hidup yang hambar tanpa perisa. Garis keturunan yang harus kami sudahi di generasi kami, tanpa ada yang mampu melanjutkannya. Tidak pada keluarga Markoni, tidak juga pada keluargaku. Markoni hanya anak tunggal. Aku juga. Kalau kami tak punya keturunan, siapa lagi yang melanjutkan trah kami?” (Tombang, 2008:9)

Kutipan paragraf di atas penulis simpulkan sebagai konflik utama yang dialami oleh Lawa dan Markoni, konflik yang hadir karena tidak adanya anak dalam pernikahan mereka. Lawa adalah anak tunggal, Markoni juga. Tidak ada yang akan melanjutkan keturunan kecuali mereka berdua. Namun, selama tujuh tahun berumah tangga mereka tidak juga dikarunia anak.

“Aku terkejut. Begitu selesai membilas tangan, aku langsung berlari ke atas tebing. *Ya allah, betapa terkejutnya aku. Ternyata di tempat aku makan tadi, telah berdiri empat orang lelaki berseragam, ada pula dua orang berpakaian orang kampung.*” (Tombang, 2008:129)

Saat dalam perjalanan menuju Mahat, Markoni dan Tiara berhenti disebuah sungai untuk makan siang. Begitu selesai membilas tangan di sungai, Markoni terkejut karena menemukan Tiara sudah ditahan oleh empat orang berpakaian seragam, yang tidak lain adalah tentara Belanda, dan dua orang berpakaian orang kampung. Mereka menahan Tiara karena mengira Tiara berjalan seorang diri, tentara agresif Belanda akan sangat tega memerkosa seorang perempuan yang tidak memiliki suami, baik itu gadis ataupun janda.

“Ya, ke rumah Zahra. Intan payungmu itu,” katanya agak ketus. “Perempuan yang telah membuat Lawa menjadi calon janda,” lanjutnya. Kali ini dia sampaikan dengan berbisik. (Tombang, 2008:176)

Dialog di atas penulis simpulkan sebagai konflik eksternal yang terjadi antara Lawa, Markoni dan Zahra. Tiara yang mengetahui rencana pernikahan Markoni dengan Zahra benar-benar marah dan menjadi ketus pada Markoni. Tiara tidak bisa mengontrol emosinya, ia merasa Zahra sangat egois karena langsung menerima Markoni sebagai calon suaminya dan memastikan Markoni telah meninggalkan Lawa.

“Tuan. Dengan keras hati tuan katakan kepada semua orang tentang Lawa yang sudah pergi. *Lawa yang takkan pernah kembali ke hati Tuan. Lawa yang tak bisa memberi anak. Tentang Lawa yang sudah tuan talak.* Sebegitu bencikan hati Tuan kepadaku selama ini?” (Tombang, 2008:200)

Setelah kembali ke Mahat, Markoni mengatakan niatnya itu pada Bunda untuk menikahi Zahra, tentang Markoni yang telah mentalak Lawa dan Lawa yang tidak bisa memberikan anak. Bagi Markoni, pengharapan terakhir untuk memiliki anak hanya bisa ia harapkan pada Zahra, perempuan yang akan segera dinikahinya. Sontak perkataan itu menyayat hati Tiara (Lawa), selama tujuh tahun pernikahan mereka, Lawa tidak pernah menemukan sosok kasar dan mudah terpedaya seperti itu pada diri suaminya.

### **Penyebab Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa* Karya Saidul Tombang**

“Mengapa aku harus dinikahkan dengan Tisam? Tak banyak alasan. *Satu-satunya yang disampaikan Mamak Daud kepadaku sepekan sebelum pernikahan, dia tak kuasa lagi mengawasiku. Sepanjang hidup aku memang tak*

*pernah mengenali bentuk dan rupa ayah dan omak. Ayah terserang penyakit cacar ketika aku belum menyentuh umur setahun penuh. Sedangkan omak meninggal ketika melahirkanku. Dan, Mamak Daud adalah satu-satunya keluarga yang kupunyai, setidaknya yang mengasuh dan mengawasiku sejak kecil. Dialah orang tuaku. Kebetulan dia tidak punya anak. Dan, aku dianggap sebagai anaknya sendiri.”* (Tombang, 2008:73)

Kutipan paragraf yang dicetak miring di atas merupakan awal atau permulaan terjadinya penyebab konflik eksternal dalam kehidupan Siti Jailawa. Siti Jailawa tidak pernah melihat bentuk rupa ayah dan ibunya. Ibu Siti Jailawa meninggal saat melahirkannya, sedangkan ayahnya meninggal karena terserang penyakit cacar saat Jailawa belum berumur setahun penuh. Kemudian, Lawa tinggal bersama Mamak Daud, kebetulan Mamak Daud tidak mempunyai anak jadi Lawa sudah dianggap sebagai anaknya sendiri. Mamak Daud lah yang mengawasi dan mengasuh sejak kecil.

*“Tisam jatuh sebelum sempat meloncat dari garis start. Knock out dalam hitungan tak lebih dari lima menit. Tisam meninggal mendadak. Meninggal karena kaget dan tak bisa menahan rasa gembira yang mendera hatinya. Nampaknya, menikah dan punya pengalaman malam pertama lebih sepuluh kali dengan perempuan lain, tidak membuat Tisam cukup kuat menghadapi suntung dara sepertiku.”* (Tombang, 2008:75)

Kutipan teks yang dicetak miring diatas, penulis kategorikan ke dalam penyebab konflik eksternal tokoh utama. Lawa harus menjadi janda karna kematian suaminya, Tisam. Status janda yang masih perawan yang diperoleh Lawa membuatnya harus mampu menghadapi berbagai cobaan. Banyak ibu-ibu yang memandang tajam dan sinis, takut disaingi dan merasa resah, takut suaminya tertarik pada Lawa.

*“Sesungguhnya, Markoni tidaklah terlalu buruk. Tidak impoten; walau harus diakui sering ejakulasi dini. Aku juga bisa menyadari itu. Permata hatiku itu memang sangat sibuk bekerja diladang, mencari nafkah pagi hingga petang. Ketika pagi tenaganya kuat, dia sudah pergi meninggalkanku menuju kedalaman hutan. Barulah petang, ketika tenaganya sudah mulai aus, dia pulang ke pangkuanku untuk kembali berusaha membuat keturunan. Tapi apalah daya, aku sering hanya mendapat sisa-sisa tenaga.”* (Tombang, 2008:15)

Markoni dan Lawa memutuskan untuk bekerja dengan giat agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Akhirnya mereka memiliki beberapa bidang sawah dan Markoni harus bekerja dari pagi hingga petang. Kenyataan inilah yang menjadi alasan kenapa Markoni tidak mampu memberikan keturunan pada Lawa.

*“Karena, ketidak cintaan Tuan kepadaku bukan karena aku tak lagi menarik bagi Tuan. Bukan karena kesalahan yang kubuat. Bukan karena kesalahan Tuan yang juga mulai berkarat. Tapi, semuanya karena keinginan pihak lain yang tak bisa tuan tolak sedikitpun. Dan juga bayang-bayang cinta masa lalu yang belum tuan habiskan. Walaupun harus ku akui, semua faktor itu hanyalah pelengkap rasa ego Tuan yang sangat berlebihan.”* (Tombang, 2008:200)

Teks yang bercetak miring di atas penulis simpulkan sebagai penyebab konflik eksternal tokoh utama. Bentuk kekecewaan Lawa pada Markoni karena mudah terpengaruh oleh keadaan luar. Keegoisan Markoni untuk segera meninggalkan Lawa karena kerinduannya pada Bunda dan bayang-bayang cinta masa lalu yang masih terus teringat oleh Markoni.

*“Sepanjang pagi ini, Tiara memang tidak manis sama sekali. Rasa simpatiku terhadapnya yang terbangun selama beberapa hari lalu, sudah hilang tak bersisa.*

Aku sangat kesal karena dia sangat menyesalkan sikapku tak mau pulang ke Poro, tak mau menjumpai Lawa, tak mau membatalkan keputusannya dan pernikahanku nanti di Mahat. Kalaupun aku pulang ke Mahat dan merindui Bunda, Tiara mengizinkan. Tapi kalau keputusanku untuk menikahi Zahra, Tiara bersikukuh Menegah.” (Tombang, 2008:167)

Konflik eksternal yang terjadi antara Tiara/Lawa dan Markoni disebabkan oleh keputusan Markoni untuk segera menikahi Zahra. Sikap Tiara yang tidak manis sedikitpun kepada Markoni membuat Markoni kesal pada Tiara. Tiara sudah berusaha membujuk Markoni untuk pulang kembali ke Poro dan membatalkan perjalanan ke Mahat, Tiara juga menginginkan agar Markoni kembali pada Lawa, jikapun Markoni bersikukuh ingin pulang ke Mahat itu hanya untuk menemui Bunda, bukan untuk menikahi Zahra.

### **Akibat Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa* Karya Saidul Tombang**

“Pendirian Mamak Daud memang tidak dapat lagi digoyahkan. *Aku tidak bisa menolak lagi. Sudah nasib badan akan menikah dengan lelaki tua!*” (Tombang, 2008:74)

Penulis menyimpulkan teks yang bercetak miring di atas merupakan akibat dari konflik eksternal tokoh utama, karena Lawa tidak bisa lagi menolak dan harus rela dinikahkan dengan lelaki tua. Mamak Daud yang menjadi orang tua angkatnya, yang sejak kecil merawatnya, menginginkan agar Lawa menikah dengan Tisam, lelaki tua yang sudah lebih sepuluh kali menikah. Meski dengan berat hati menerima tapi Lawa harus menuruti permintaan Mamak Daud.

“Setelah malam itu, sebelum sesuatu yang sangat berharga ditubuhku sempat dijamah oleh Tisam, aku sudah menjadi janda. Janda yang masih perawan. Sampai sekarang.” (Tombang, 2008:75)

Lawa pada akhirnya memang menikah dengan Tisam, namun, sebelum sesuatu yang sangat berharga ditubuh Lawa sempat dijamah oleh Tisam, Tisam sudah meninggal dunia secara mendadak karena kaget dan bahagia melihat kecantikan seorang Lawa. Akibatnya Lawa harus menjadi seorang janda, janda yang masih perawan.

“Dari kemarin Tiara benar-benar nyinyir. Telingaku disumpal dengan sumpah seranah, tentang kata-kata penyesalan. Ketus! Menyebalkan! Dan menghukum! Dia seakan tak punya rem. Bahasa kasar dan keras ditembak-tumbukkan kepadaku tanpa basa-basi.” (Tombang, 2008:167)

Perbedaan pendapat antara Markoni dan Tiara makin hari semakin terasa, keduanya pun sama-sama mempertahankan egonya. Markoni sangat keras kepala karena tidak mau mendengarkan saran dari Tiara untuk tidak terburu-buru menikahi Zahra. Konflik ini mengakibatkan kekesalan Tiara semakin memuncak, ia tidak bisa mengontrol emosinya, ia mengeluarkan sumpah seranahnya, kata-kata menghukum dengan bahasa kasar dan keras kepada Markoni.

“Dan, Tiara, kini sedang dipegang oleh seorang lelaki yang berpakaian kampung. Aku terkesiap bukan main. Takut tak kepalang. Apalagi Tiara, dia terlihat sangat ketakutan. Wajahnya yang hitam kini makin pasi. Tapi dia tak berteriak. Mungkin tak berani untuk berteriak.” (Tombang, 2008:130)

Dalam perjalanan menuju Mahat, Tiara dan Markoni berhenti di sebuah sungai, namun saat Markoni turun ke sungai untuk membilas tangan, ternyata di atas tebing

Tiara sudah ditahan oleh dua orang berpakaian kampung dan empat orang tentara belanda, mereka mengira Tiara berjalan seorang diri. Tentara belanda akan dengan sangat tega memperkosa wanita yang tidak memiliki suami, baik itu gadis maupun janda. Akibatnya Tiara jadi sangat ketakutan dan tidak berani berteriak, karena tidak mungkin Tiara mengaku dia adalah Lawa dan istrinya Markoni, sudah pasti penyamarannya akan terungkap, tapi jika ia tetap menjadi Tiara, sudah pasti dia akan jadi korban pemerkosaan tentara belanda karena statusnya yang tidak bersuami.

### **Penyelesaian Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Lawa* Karya Saidul Tombang**

“Dan, pernikahanpun berjalan. Tak ada kendala apa-apa. Tisam memang sudah lancar berucap ijab. Maklum, sudah lebih sepuluh kali menikah. Mamak Daud pun lancar-lancar saja mengucapkan Kabul. Maka, dalam beberapa menit, jadilah Tisam sebagai tuan bagiku. Status perawan kini telah berubah menjadi istri orang. Aku sudah lain sekarang. Tak bisa lagi agak bersolek bila ke pasar. Tak boleh tertawa agak keras. Tak boleh terlambat bertanak. Semuanya karena Tisam. Karena lelaki tua itu!” (Tombang, 2008:74)

Kutipan paragraf di atas merupakan bentuk penyelesaian konflik eksternal tokoh utama. Penulis menyimpulkan, gaya penyelesaian yang digunakan adalah mengikuti kemauan orang lain, gaya ini menilai pemikiran orang lain lebih tinggi dan memberikan nilai rendah pada diri sendiri. Lawa hanya bisa pasrah dan mengikuti kemauan Mamak Daud karena menganggap pemikiran Mamak Daud benar, Mamak Daud menikahkan Lawa dengan Tisam karena ia beranggapan Tisam adalah sosok lelaki dewasa yang penuh tanggung jawab. Maka Lawa tidak mampu menolak pernikahan tersebut.

“Di tengah kecamuk hati itu pula ,Markoni datang. Seorang pria dari negeri di atas awan. Seorang pria yang berhasil mengubah pendirianku yang setegar karang. Dia datang secara tiba-tiba di Poro, dan secara perlahan pula singgah di hatiku. Perjalanan waktu sudah mendekatkan kami. Memang bukan dengan status nikah dengan tali cinta. Hanya pertemanan. Hanya teman gelak dan senda gurau di rumah singgahnya, di rumahku. Namun kedekatan seperti ini pula telah menggiringku kepada rasa suka dan rasa ingin memiliki yang sangat berlebihan.” (Tombang, 2008:77)

Penulis menyimpulkan penyelesaian konflik eksternal pada paragraf di atas menggunakan gaya kompromi. Gaya ini berorientasi pada jalan tengah, dalam hal ini, baik Lawa ataupun Markoni memiliki kepentingan masing-masing. Lawa yang berstatus janda dan hidup seorang diri sudah pasti membutuhkan sosok teman lelaki untuk sekadar bersenda gurau, begitu pula Markoni, lelaki pendatang yang sudah pasti harus memiliki tempat singgah. Lawa membutuhkan suami dan Markoni membutuhkan istri seorang wanita tempatan yang mau menerima dirinya yang berstatus lelaki pendatang.

“Iye tuan, dia bini saya. Kami dalam perjalanan pulang ke rumah. Mau menengok bunda di kampung menjelang puasa *ni*. Sudah lama kami tak pulang kampung. Tolong jangan dibentak bini saya tuan. Dia hamil muda. Itu anak pertama kami,” kataku.” (Tombang, 2008:131)

Kutipan dialog di atas penulis simpulkan sebagai penyelesaian konflik gaya kompromi. Pada konflik tersebut Markoni memilih jalan tengah, ada sesuatu yang ditawarkan dan ada sesuatu yang diterima, tergantung kepentingan. Saat Tiara ditahan

oleh Tentara Belanda, ada ketakutan dalam pikiran Markoni, Tiara bukanlah siapa-siapa nya, hanya teman seperjalanan namun apabila Markoni mengaku bahwa Tiara adalah seorang istri yang telah ditinggalkan oleh suaminya maka sudah jelas Tiara akan jadi korban pemerkosaan mereka. Akhirnya Markoni berbohong pada Tentara Belanda bahwa Tiara adalah istrinya agar Tiara selamat dan Markoni merasa tenang karena bagaimanapun Tiara adalah tanggung jawabnya karena ikut bersamanya.

“Tuan, aku coba juga memaafkan semua sikap Tuan. Sebenarnya, ingin kukamankan sampan yang menyeberangkan kita saat isak tangisku tak mampu mengubah sikap Tuan. Tapi, kubatalkan niat itu. Kulepas juga Tuan mengejar bayang-bayang. Siapa tahu, suatu saat Tuan akan berubah. Akan kembali ke rumah kita dan kedalaman hatiku yang selalu coba jadi pemurah.” (Tombang, 2008:200)

Penulis menyimpulkan paragraf di atas merupakan bentuk penyelesaian konflik gaya mendominasi. Lawa tidak memperdulikan bagaimana sikap Markoni padanya, yang ia tahu hanya memaafkan dan berharap Markoni kembali padanya. Kepergian serta kebohongan Markoni pada Lawa memang cukup membuat Lawa terluka tapi Lawa sama sekali tidak menggubris kepergian Markoni, Lawa bisa saja marah tapi ia memilih diam dan mengambil keputusan yang paling bijak yaitu mengikuti perjalanan suaminya.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh tanpa diketahui oleh orang lain, meskipun konflik tersebut disebabkan oleh orang lain yang ada disekitarnya. Terdapat 6 data konflik internal, 6 data penyebab konflik internal, 6 data akibat konflik internal dan 6 data pula cara penyelesaiannya. Adapun konflik internal yang terdapat di dalam novel *Lawa* ini adalah timbulnya rasa sedih di dalam jiwa Lawa karena ia selalu ditinggalkan oleh orang-orang yang ia sayangi, rasa bersalah yang hadir di dalam diri Lawa karena hingga tujuh tahun pernikahannya ia tidak dikarunia seorang anak, dan puncak kesedihannya semakin terasa saat ia akan menyaksikan pernikahan suaminya dengan wanita lain. Penyelesaian konflik internal yang digunakan dalam novel ini meliputi menciptakan kontak dan membina hubungan, menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan, memilih alternatif dan merencanakan pelaksanaan jalan keluar.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Terdapat 7 data konflik eksternal, 7 data penyebab konflik eksternal, 7 data akibat konflik eksternal dan 7 data pula penyelesaian konflik eksternal. Konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Lawa* diantaranya adalah Lawa dipaksa menikah oleh Mamak Daud dengan lelaki tua yang bernama Tisam, tidak adanya anak dalam pernikahan Lawa dan Markoni membuat rumah tangga mereka tidak harmonis, dan kerinduan Markoni pada Bundanya dan terlebih pada mantan tunanngannya yang bernama Zahra membuat Markoni membohongi Lawa dan pulang ke kampung halamannya dan berniat untuk menikahi Zahra. Penyelesaian konflik eksternal ini meliputi kolaborasi yaitu gaya menangani konflik sama-sama menang,

mengikuti kemauan orang lain, mendominasi yaitu menonjolkan kemauan diri sendiri, dan kompromi yaitu jalan tengah.

### **Rekomendasi**

Sehubungan dengan penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut : Penulis berharap penelitian ini bisa memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya terutama bagi mahasiswa Program Studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Riau. Penulis juga berharap agar penelitian ini bisa memberi kontribusi dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai bahan ajar. Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk memperdalam dan memahami ilmu pengetahuan, tidak hanya tentang konflik dan penyelesaiannya saja, tetapi hal-hal yang terkandung dalam unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Penulis mengharapkan kepada para pembaca agar tertarik membaca novel *Lawa* karena novel tersebut merupakan salah satu karya sastra daerah Melayu , dan juga bisa mengambil hal-hal yang baik yang terdapat dalam novel untuk dijadikan pedoman dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi KaryaSastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*.Pekanbaru: Unri Press.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kasusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Hidayati dkk.2005.*Manajemen Konflik Stakeholders Delta Mahakam*. Jakarta: Piramida Publishing.
- Novianty, Rizka. 2015. *Penyelesaian Konflik Dalam NovelPerempuan SuciKarya Qaisra Shahraz (Skripsi)*.Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata I Universitas Riau.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.